

# JURNAL PROMOTIF PREVENTIF

## Analisis Kelelahan Kerja dan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Petani Padi di Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember

*Analysis of Work Fatigue and Occupational Accident among Rice Farmer in Ajung Village, Ajung District, Jember Regency*

Octavia Arifatunnahriyah, Anisah Ardiana, Nurfika Asmaningrum, Retno Purwandari,  
Dicky Endrian Kurniawan

Fakultas Keperawatan, Universitas Jember

### Article Info

#### Article History

Received: 15 Jul 2024

Revised: 21 Jul 2024

Accepted: 27 Jul 2024

### ABSTRACT / ABSTRAK

*Work Fatigue that occurs continuously in rice farmers will have an impact on work safety which is characterized by an increasing fault when working which can lead to work accidents. The purpose of this study is to analyze work fatigue and occupational accident that occur among rice farmers in Ajung Village, Ajung Jember District. This study used a quantitative approach with 283 rice farmers using cluster sampling. The questionnaire used in this study was Fatigue Severity Scale and Work Accident questionnaire. The research results showed that 74.9% of respondents experienced work fatigue. The highest ranking of work accidents based on the type is slipping with an index value of 1.95. Based on objects is due to agricultural equipment with an index value of 1.95. Based on the nature of injury is minor injuries with an index value of 2.17. Based on the location of the wound is wound in the hand area with an index value of 1.99. The results of this study can be used as a basic for preventive action for rice farmers.*

**Keywords:** *Work Fatigue, Occupational Accident, Rice Farmer*

Kelelahan kerja yang terjadi secara terus menerus pada petani padi akan berdampak pada keselamatan kerja yang ditandai dengan semakin meningkatnya kesalahan ketika bekerja yang dapat mengakibatkan terjadinya kecelakaan kerja. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kelelahan kerja dan kejadian kecelakaan kerja yang terjadi pada petani padi di Desa Ajung Kecamatan Ajung Jember. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif berdasarkan 283 petani padi yang diambil melalui teknik *cluster sampling*. Pengambilan data menggunakan kuesioner *Fatigue Severity Scale* dan kuesioner Kecelakaan Kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 74,9% responden mengalami kelelahan kerja. Peringkat kejadian kecelakaan kerja tertinggi berdasarkan jenisnya yang terjadi pada responden yaitu tergelincir dengan nilai indeks sebesar 1,95. Berdasarkan objeknya yaitu karena alat pertanian dengan nilai indeks 1,95. Berdasarkan sifat luka yaitu luka ringan dengan nilai indeks 2,17. Berdasarkan letak lukanya adalah luka pada daerah tangan dengan nilai indeks 1,99. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, responden sebagian besar mengalami kelelahan kerja dan mengalami beberapa kejadian kecelakaan kerja yang bervariasi. Adapun upaya yang dapat dilakukan sebagai tenaga kesehatan yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan terkait dampak yang ditimbulkan kelelahan kerja dan upaya untuk menjaga keselamatan diri dalam meminimalisir kejadian kecelakaan kerja.

**Kata Kunci:** Kelelahan Kerja, Kejadian Kecelakaan Kerja, Petani Padi

### Corresponding Author:

Name : Octavia Arifatunnahriyah  
Affiliate : Fakultas Keperawatan, Universitas Jember  
Address : Jl. Kalimantan No. 37 Kabupaten Jember, Jawa Timur  
Email : arifanahri42@gmail.com

## PENDAHULUAN

Pertanian sebagai sektor unggulan di Indonesia dengan produksi utama yakni tanaman padi. Padi sebagai sumber makanan pokok di Indonesia (Latief *et al.*, 2022). Petani padi disebut sebagai pekerja perorangan yang bekerja untuk mengolah tanah dengan merawat dan menumbuhkan padi, dimana di setiap proses budidaya padi membutuhkan tenaga yang cukup berat (Lardi *et al.*, 2022). Ketika petani padi bekerja melebihi batas waktu kerjanya akan berakibat pada timbulnya kelelahan kerja. Kelelahan akibat ketahanan fisik yang menurun akibat kerja dapat menimbulkan terjadinya kecelakaan kerja (Sujarwadi *et al.*, 2023). Menurut Lardi (2020) petani memiliki beberapa aktivitas yang dilakukan untuk budidaya padi dimulai dari persiapan lahan budidaya (pembersihan gulma, penggemburan tanah dengan cara dibajak atau dicangkul), penanaman padi, pemeliharaan dan perawatan padi (penyiangan dan pemupukan), pengendalian hama (penyemprotan pestisida), dan masa panen. Masa panen padi tergantung pada varietas jenis padi biasanya usia 3 bulan sampai usia 6 bulan setelah tanam. Setelah panen akan dilanjutkan proses pengeringan selama 2-3 hari jika terkena sinar matahari secara langsung, kemudian jika sudah kering padi akan di kemas menggunakan karung, dan terakhir penyimpanan padi. Berbagai aktivitas yang dilakukan petani ketika proses pengolahan padi termasuk aktivitas yang cenderung monoton dan kerja statis, sehingga kondisi tersebut yang menyebabkan petani rentan mengalami kelelahan kerja (Latief *et al.*, 2022).

Kelelahan akibat kerja yang dialami petani merupakan situasi dimana kondisi tubuh terjadi penurunan efisiensi baik dalam hal kekuatan maupun ketahanan fisik tubuh dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Kurniawan & Sirait, 2021). Kelelahan kerja diakibatkan oleh lama kerja atau waktu petani bekerja dalam sehari, waktu petani bekerja yang optimal sekitar 6-8 jam sehari, petani di Desa Ajung rata-rata bekerja sekitar 7-8 jam sehari. Memperpanjang waktu kerja lebih dari kemampuan fisik untuk bekerja dapat menyebabkan penurunan produktivitas kerja. Kondisi ini dapat disebabkan karena kondisi tubuh yang terganggu seperti kurangnya istirahat dan kurangnya kesiapan dalam bekerja. Semakin lama petani bekerja maka akan mengalami kelelahan dikarenakan meningkatnya asam laktat dalam tubuh (Latief *et al.*, 2022). Kelelahan kerja yang terjadi berkelanjutan akan berdampak pada keselamatan kerja petani yang ditandai dengan meningkatnya kesalahan ketika bekerja sehingga dapat menimbulkan kecelakaan kerja (Ichihara *et al.*, 2019).

Kecelakaan kerja pada petani dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu proses pengolahan, tempat kerja, alat kerja, mesin, sikap, dan perilaku petani saat bekerja (Hariyanto *et al.*, 2021). Menurut penelitian Sari (2018) kejadian kecelakaan kerja yang paling sering terjadi pada petani yaitu terjatuh, terpeleset, terkena cangkul, dan terkena sabit. Oleh karena itu, petani setidaknya membutuhkan waktu istirahat selama 30 menit setelah 4 jam bekerja, dikarenakan produktivitas kerja seseorang akan menurun setelah 4 jam bekerja sehingga dengan istirahat petani tidak berpotensi mengalami kesalahan ketika bekerja, meminimalkan kejadian kecelakaan kerja, serta menjaga Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) petani (Tueyeh *et al.*, 2021).

Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan dengan mencegah, memperkecil terjadinya bahaya (*hazard*) dan kejadian kecelakaan kerja, maupun kerugian-kerugian lain yang mungkin terjadi (Wurarah *et al.*, 2020). Petani sebagai pekerja yang memiliki potensi bahaya yang tinggi dikarenakan penerapan K3 masih

rendah (Kongtip *et al.*, 2018). Peran perawat K3 berfokus pada upaya promosi, perlindungan, rehabilitasi kesehatan pada pekerja serta memotivasi dan meningkatkan partisipasi aktif masyarakat petani dalam menjaga kesadaran hidup sehat dengan mengenali tanda-tanda kelelahan sehingga terhindar dari terjadinya kecelakaan kerja (Susanto *et al.*, 2016).

Berkaitan dengan terjadinya kelelahan kerja yang dialami petani padi dan beberapa kejadian kecelakaan kerja, maka peneliti ini bertujuan untuk menganalisis kelelahan kerja dan kejadian kecelakaan kerja pada petani padi di Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *observasional analitik* dengan pendekatan *cross-sectional*. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember yang dilakukan pada bulan Februari-April 2024. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 954 responden dan didapatkan sampel sebanyak 283 responden. Teknik *sampling* yang digunakan yaitu *cluster sampling*. Instrument yang digunakan yaitu kuesioner karakteristik responden, kuesioner *fatigue severity scale*, dan kuesioner kecelakaan kerja. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis univariat dengan penyajian data kategorik menggunakan distribusi frekuensi dan presentase, usia disajikan dalam bentuk mean dan standar deviasi, sedangkan data kejadian kecelakaan kerja disajikan dalam bentuk nilai *mean* (indeks) dan varian.

## HASIL

**Tabel 1.** Karakteristik Responden Berdasarkan Usia (n=283)

Variabel	Mean	Standrad Deviation
Usia (tahun)	52,13	9,947

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik petani padi di Desa Ajung Kabupaten Jember yaitu usia dengan nilai rata-rata 52,13 tahun dengan *standrad deviation* 9,947.

**Tabel 2.** Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Pendidikan Terakhir, Lama Kerja, Waktu Kerja (n=283)

Variabel	n	%	
Jenis Kelamin	Laki-laki	235	83,0
	Perempuan	48	17,0
Pendidikan Terakhir	Tidak tamat SD	29	10,2
	SD	89	31,4
	SMP	66	23,3
	SMA	80	28,3
	S1	19	6,7
Lama Kerja	< 10 tahun	69	24,4
	10-19 tahun	60	21,2
	>20 tahun	154	54,4
Waktu Kerja	<7 jam/hari	62	21,9
	7-8 jam/hari	88	31,1
	>8 jam/hari	133	47,0

Sumber: Data Primer, 2024

Karakteristik responden pada tabel 2 menunjukkan bahwa petani padi di Desa Ajung, sebagian besar berjenis kelamin laki-laki 235 (83,0%) petani. Responden memiliki tingkat pendidikan terakhir paling banyak di tingkat Sekolah Dasar (SD) yaitu 89 (31,4%). Berdasarkan lama kerja petani padi di Desa Ajung bekerja >20 tahun sejumlah 154 (54,4%), kemudian berdasarkan waktu kerja per hari responden sebagian besar bekerja >8 jam/hari sejumlah 133 (47,0%).

**Tabel 3.** Skor Total Kelelahan Kerja pada Petani Padi di Desa Ajung (n = 283)

Kelelahan kerja	n	%
Tidak kelelahan	71	25,1
Kelelahan	212	74,9
<b>Total</b>	<b>283</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2024

Gambaran kelelahan kerja pada petani pada tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar mengalami kelelahan ketika bekerja yaitu sebanyak 212 (74,9%) dan sebanyak 71 (25,1%) responden tidak mengalami kelelahan.

**Tabel 4.** Distribusi Frekuensi Item Pernyataan Kelelahan Kerja pada Petani Padi di Desa Ajung (n=283)

No	Pernyataan kelelahan kerja	STS	TS	CTS	N	CS	S	SS
<b>Pelemahan motivasi</b>								
1.	Kelelahan kerja membuat motivasi saya menurun	6	92	24	35	29	93	4
<b>Pelemahan aktivitas</b>								
2.	Aktivitas kerja membuat saya merasa lelah	1	45	10	7	15	188	17
<b>Kelelahan fisik</b>								
3.	Saya mudah lelah ketika bekerja	0	46	5	16	19	194	3
4.	Kelelahan saat bekerja membuat kondisi fisik saya menurun	0	85	17	45	57	75	4
5.	Kelelahan saat bekerja sering menimbulkan masalah bagi saya	2	97	60	49	35	38	2
6.	Kelelahan saat bekerja menghalangi fungsi fisik saya secara berkelanjutan	2	123	28	28	38	60	4
<b>Gangguan terhadap pekerjaan, keluarga, atau kondisi sosial</b>								
7.	Kelelahan membuat kinerja saya menurun	1	23	10	23	32	191	3
8.	Kelelahan saat bekerja menjadi salah satu gejala yang membuat saya tidak bisa menjalankan aktivitas dengan baik	0	95	44	23	51	70	0
9.	Kelelahan saat bekerja menghalangi fungsi fisik saya secara berkelanjutan	2	123	28	28	38	60	4
<b>Rerata skor total kelelahan kerja</b>		<b>1,5</b>	<b>81</b>	<b>25</b>	<b>28</b>	<b>35</b>	<b>108</b>	<b>4,5</b>

Sumber: Data Primer (diolah), 2024

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa hasil distribusi frekuensi kelelahan kerja pada petani padi di Desa Ajung. Hasil yang didapatkan menunjukkan pada indikator pelemahan motivasi sebanyak 93 responden menjawab setuju dan sebanyak 92 responden menjawab

tidak setuju pada pernyataan kelelahan kerja membuat motivasi menurun. Berdasarkan indikator pelemahan aktivitas sebanyak 188 responden menyatakan aktivitas kerja yang dilakukan membuatnya merasa lelah. Selanjutnya pada indikator kelelahan fisik sebanyak 194 responden menyatakan mudah lelah ketika bekerja, kemudian sebanyak 75 responden menyatakan kelelahan saat bekerja membuat kondisi fisiknya semakin menurun, kemudian sebanyak 97 responden menyatakan tidak setuju pada pernyataan kelelahan ketika bekerja sering menimbulkan masalah, lalu pada pernyataan kelelahan ketika bekerja dapat menghalangi fungsi fisik secara berkelanjutan sebagian besar menyatakan tidak setuju sebanyak 123 responden. Berdasarkan indikator gangguan terhadap pekerjaan, keluarga, atau kondisi sosial sebanyak 191 responden menyatakan kelelahan yang dirasakan membuat kinerjanya semakin menurun, kemudian pada pernyataan kelelahan saat bekerja menjadi salah satu gejala yang membuatnya tidak bisa menjalankan aktivitas dengan baik sebanyak 95 responden menyatakan tidak setuju dan pada pernyataan kelelahan dapat mengganggu pekerjaan, keluarga, atau kehidupan sosial sebanyak 100 responden menjawab tidak setuju. Maka berdasarkan hasil pengukuran tersebut dapat disimpulkan bahwa responden sebagian besar menyatakan mengalami kelelahan ketika bekerja dengan nilai rerata skor total kelelahan kerja menjawab setuju sebanyak 108 responden.

**Tabel 5.** Peringkat Kejadian Kecelakaan Kerja Berdasarkan Indikator Jenis Kecelakaan Kerja pada Petani Padi di Desa Ajung (n=283)

Peringkat	Item pernyataan	Index	Varian
1.	Tergelincir	1,95	0,593
2.	Terjatuh	1,75	0,554
3.	Terpukul	1,51	0,371
4.	Tertimpa benda jatuh	1,23	0,190
5.	Terjepit	1,21	0,173

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5 kejadian kecelakaan kerja berdasarkan jenis kecelakaan pada petani padi di Desa Ajung menunjukkan bahwa peringkat kejadian kecelakaan kerja tertinggi adalah tergelincir di lahan dengan nilai index 1,95. Selanjutnya yaitu kejadian terjatuh di lahan dengan nilai index 1,75. Kemudian kejadian terpukul benda/alat pertanian di lahan dengan nilai index 1,51. Kejadian tertimpa benda jatuh dengan nilai index 1,23 dan peringkat terakhir yaitu kejadian terjepit alat/benda pertanian dengan nilai index 1,21.

**Tabel 6.** Peringkat Kejadian Kecelakaan Kerja Berdasarkan Indikator Benda Kerja pada Petani Padi di Desa Ajung (n=283)

Peringkat	Item pernyataan	Index	Varian
1.	Peralatan/benda	1,95	0,430
2.	Lingkungan	1,76	0,460
3.	Zat pestisida & radiasi	1,53	0,349
4.	Mesin	1,42	0,252

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 6 kejadian kecelakaan kerja berdasarkan benda pada petani padi di Desa Ajung menunjukkan bahwa peringkat kejadian kecelakaan kerja tertinggi adalah akibat peralatan/benda dengan nilai index 1,95. Selanjutnya yaitu kecelakaan kerja akibat lingkungan dengan nilai index 1,76. Kejadian kecelakaan kerja yang ketiga yaitu akibat zat pestisida dan

radiasi dengan nilai index 1,53 dan peringkat kejadian kecelakaan kerja yang keempat yaitu akibat mesin dengan nilai index 1,42.

**Tabel 7.** Peringkat Kejadian Kecelakaan Kerja Berdasarkan Indikator Sifat Luka Kerja pada Petani Padi di Desa Ajung (n=283)

Peringkat	Item pernyataan	Index	Varian
1.	Luka-luka ringan	2,17	0,463
2.	Terkilir/keseleo	1,69	0,399
3.	Memar	1,49	0,378
4.	Fraktur	1,12	0,106
5.	Luka bakar	1,09	0,088
6.	Luka dalam/gegar otak	1,01	0,007
7.	Amputasi	1,00	0,004

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 7 kejadian kecelakaan kerja berdasarkan sifat luka pada petani padi di Desa Ajung menunjukkan bahwa peringkat kejadian kecelakaan kerja tertinggi yaitu luka-luka ringan dengan nilai index 2,17. Kemudian kejadian terkilir/keseleo dengan nilai index 1,69. Kejadian kecelakaan kerja yang ketiga yaitu memar dengan nilai index 1,49. Kejadian kecelakaan kerja yang keempat yaitu fraktur dengan nilai index 1,12, luka bakar dengan nilai index 1,09, luka dalam/gegar otak dengan nilai index 1,01, dan kejadian amputasi dengan nilai index 1,00.

**Tabel 7.** Peringkat Kejadian Kecelakaan Kerja Berdasarkan Indikator Letak Luka Kerja pada Petani Padi di Desa Ajung (n=283)

Peringkat	Item pernyataan	Index	Varian
1.	Luka tangan	1,99	0,408
2.	Luka tungkai	1,72	0,422
3.	Luka badan	1,22	0,188
4.	Luka kepala	1,13	0,111
5.	Luka leher	1,05	0,047

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.8 kejadian kecelakaan kerja berdasarkan letak luka pada petani padi di Desa Ajung menunjukkan bahwa peringkat kejadian kecelakaan kerja tertinggi yaitu luka tangan dengan nilai index 1,99. Selanjutnya yaitu luka tungkai dengan nilai index 1,72. Urutan keempat yaitu luka badan dengan nilai index 1,22, luka kepala dengan nilai index 1,13, dan luka leher dengan nilai index 1,05.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, petani padi di Desa Ajung memiliki usia dengan nilai rata-rata 52,13 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian Afro & Paskarini (2022) yang menyatakan usia rata-rata petani padi yaitu 52,06 tahun. Usia tersebut tergolong di usia pertengahan atau kelompok lansia awal. Menurut penelitian Putra (2021) menyatakan bahwa petani yang berusia lebih dari 45 tahun sangat rentan mengalami kelelahan kerja dan kecelakaan kerja lebih banyak daripada petani yang berusia kurang dari 45 tahun. Dengan demikian, petani padi memiliki rata-rata usia pada kelompok usia pertengahan atau lansia awal dan kelompok usia tersebut sangat rentan mengalami kelelahan kerja dan kejadian kecelakaan kerja. Usia akan

mempengaruhi kondisi tubuh seseorang, apabila seseorang masih berusia muda akan sanggup melakukan pekerjaan berat dan sebaliknya apabila seseorang sudah berusia lanjut maka kemampuan untuk melakukan pekerjaannya akan menurun. Seseorang yang berusia lanjut akan merasa cepat lelah dan tidak bisa bergerak cekatan ketika melakukan pekerjaan sehingga dapat mempengaruhi kinerjanya (Utami *et al.*, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui jenis kelamin petani padi di Desa Ajung sebagian besar yaitu laki-laki. Laki-laki dan perempuan berbeda dalam hal kemampuan fisik, kekuatan kerja otot dan yang lainnya. Hal ini dapat dilihat dari ukuran tubuh dan kekuatan otot dari perempuan relatif kurang jika dibandingkan dengan kekuatan fisik laki-laki. Berdasarkan hasil penelitian Fajar (2021) petani padi yang berjenis kelamin laki-laki lebih sering mengalami kelelahan kerja sebanyak 62,2% responden. Disamping itu, laki-laki umumnya lebih sering melakukan pekerjaan di lahan langsung dan melakukan kegiatan berat daripada perempuan. Di sisi lain, tingkat pendidikan pada penelitian ini sebagian besar ada di Sekolah Dasar (SD). Hal ini sejalan dengan penelitian Suhartoyo (2022) yang menunjukkan paling banyak responden memiliki pendidikan terakhir adalah Sekolah Dasar (SD) sebanyak 50,8%. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi proses pola pikir petani dalam menerima segala informasi dalam bidang pertanian. Menurut penelitian Farid (2019) tingkat pendidikan formal yang dimiliki petani akan menunjukkan tingkat pengetahuan dan wawasan yang luas dalam menerapkan apa yang diperoleh demi meningkatkan usahanya dan menjaga keselamatan dirinya.

Lama kerja responden pada penelitian ini >20 tahun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fajar (2021) yang menyatakan petani padi yang bekerja lebih dari 20 tahun sebanyak 73,3%. Lama kerja yaitu penjumlahan waktu bekerja petani sejak pertama kali masuk kerja hingga eksplorasi selesai atau bisa dikatakan pensiun. Pengalaman kerja seseorang akan mempengaruhi terjadinya kelelahan kerja, dimana semakin lama seseorang bekerja maka selama itu rasa lelah terhadap pekerjaannya akan mempengaruhi tingkat keletihan yang dirasakan. Semakin lama petani bekerja maka akan menimbulkan rasa jenuh akibat pekerjaan monoton sehingga dapat mempengaruhi psikis petani yang dapat menimbulkan terjadinya kelelahan. Pekerjaan fisik dalam jangka waktu yang panjang dapat mempengaruhi mekanisme dalam tubuh dan semakin lama masa kerja petani maka semakin lama terpapar risiko bahaya pada saat bekerja sehingga rentan mengalami kecelakaan kerja. Kemudian untuk waktu kerja per hari pada responden sebagian besar bekerja >8 jam/hari. Waktu kerja bagi seseorang menentukan efisiensi dan produktivitas kerjanya. Waktu efisien bagi seseorang bekerja sehari umumnya 6-8 jam. Memperpanjang waktu kerja lebih dari kemampuan dapat menyebabkan produktivitas kerja menurun sehingga menimbulkan kelelahan kerja dan berakibat timbulnya kecelakaan kerja apabila tidak diimbangi dengan istirahat.

Berdasarkan data kelelahan kerja didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden menyatakan mengalami kelelahan ketika bekerja. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmania (2022) yang menunjukkan bahwa sebanyak 55% responden mengalami kelelahan kerja. Pada penelitian Kementerian Tenaga Kerja di Jepang menyatakan bahwa sebanyak 65% responden mengalami kelelahan fisik yang disebabkan karena bekerja terus menerus. Kelelahan yang disebabkan oleh pekerjaan sangat berdampak pada pekerja hingga dapat menyebabkan kematian. Efek paling sering dari kelelahan yakni penurunan motivasi, produktivitas, kewaspadaan, dan gangguan konsentrasi. Efek tersebut secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi kesehatan pekerja. Beberapa faktor penyebab kelelahan yaitu

aktivitas fisik, aktivitas kerja mental, tempat kerja yang tidak ergonomis, pekerjaan yang monoton, jadwal kerja yang tidak menentu, dan istirahat yang kurang tepat (Rahmania *et al.*, 2022).

Bahaya dari kelelahan kerja meliputi terjadinya penurunan kualitas kerja, kinerja menjadi buruk, banyak penyakit yang terjangkit ketika bekerja, dan terjadinya kecelakaan kerja (Bausad, 2021). Faktor lain yang dapat menyebabkan kelelahan yaitu usia, lama kerja, dan waktu kerja per hari nya. Pada penelitian ini mayoritas responden berada di usia >50 tahun. Dimana faktor usia dapat mempengaruhi metabolisme basal seseorang. Semakin tua usia seseorang maka metabolisme basal akan semakin menurun dan seseorang akan mudah mengalami kelelahan (Tueyeh *et al.*, 2021). Lama kerja petani pada penelitian ini mayoritas lebih dari 20 tahun, dimana lama kerja dapat berpengaruh negatif terhadap kondisi tubuh yaitu adanya batas ketahanan tubuh seseorang terhadap proses kerja yang berakibat timbulnya kelelahan dan kebosanan ketika bekerja. Selain itu, waktu kerja per hari pada penelitian ini sebagian besar >8 jam/hari. Semakin panjang jam kerja seseorang maka semakin besar kemungkinan terjadi kelelahan. Tingkat produktivitas kerja seseorang akan menurun setelah 4 jam bekerja sehingga akan mengganggu kondisi alamiah tubuh seperti tidur terganggu, mengganggu kesiapan untuk bekerja sehingga dapat menimbulkan kelelahan kerja.

Seseorang yang mengalami kelelahan kerja apabila tidak diimbangi dengan istirahat di sela waktu kerjanya dapat menimbulkan kejadian kecelakaan kerja. Berdasarkan hasil penelitian, peringkat kejadian kecelakaan kerja berdasarkan jenisnya responden mengalami tergelincir dan terjatuh. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya konsentrasi yang akan mempengaruhi perilaku dalam menjalankan pekerjaan sehingga dapat mengakibatkan kejadian kecelakaan kerja. Setiap melakukan suatu pekerjaan tentunya perlu berkonsentrasi dan bersungguh-sungguh. Di samping itu, petani memiliki pekerjaan yang monoton atau pekerjaan yang berulang-ulang, dan posisi tubuh yang tetap dalam waktu yang lama (statis) ketika bekerja. Kinerja otot dalam kondisi statis dikategorikan sebagai kinerja otot yang berat. Kinerja otot statis memerlukan konsumsi energi yang lebih tinggi, denyut nadi meningkat, dan waktu istirahat yang diperlukan lebih lama sehingga hal tersebut yang dapat menyebabkan terjadinya kesalahan ketika bekerja yang berujung terjadinya kecelakaan kerja (Pratama *et al.*, 2024).

Ketika bekerja di sawah potensi bahaya juga dapat diakibatkan karena alat/bahan pertanian yang digunakan, hewan dan tumbuhan, serta ketika menjalankan mesin seperti mesin pembajak sawah. Oleh sebab itu, penggunaan alat dan mesin pertanian perlu hati-hati karena jika terjadi kesalahan dapat terjadi kecelakaan kerja. Pada penelitian ini, kejadian kecelakaan kerja seperti mengalami luka-luka ringan juga sering terjadi pada responden. Menurut penelitian Sari (2018) cedera yang sering terjadi pada petani yaitu luka terbuka sebanyak 52,94%. Luka terbuka yaitu luka yang terjadi akibat adanya kerusakan pada kulit tanpa disertai kerusakan jaringan di bawahnya seperti luka iris, luka tusuk, luka robek, dan luka lecet. Luka tersebut didapatkan dari alat atau benda pertanian, gigitan hewan maupun tergores tumbuhan. Menurut penelitian Suhartoyo (2022) kejadian kecelakaan kerja yang dialami responden terbanyak yaitu luka-luka sebesar 47,7%, hal ini dikarenakan responden memiliki pola hidup dan perilaku kerja yang tidak aman yaitu responden seringkali bekerja dengan tergesa-gesa tanpa memperhatikan keselamatan kerja.



Selain itu, ketika bekerja petani lebih sering menggunakan tangan untuk memegang alat pertanian sehingga resiko tergores, tertusuk, dan terpotong lebih sering terjadi di bagian ekstremitas. Hal ini sejalan dengan penelitian Muchtarom (2017) yang menyebutkan bahwa luka yang ditemukan paling banyak di bagian jari dan tangan sebanyak 14 kecelakaan kerja terjadi pada petani, luka tersebut diakibatkan terpotong atau tertusuk benda-benda tajam. Adapun luka dibagian tungkai seringkali terjadi akibat hewan seperti siput/keong yang ada di dalam tanah sehingga tidak terlihat oleh pandangan mata petani (Astuti, 2023). Sedangkan pada penelitian Pratama (2024) menyatakan bahwa kejadian kecelakaan kerja berdasarkan letak luka paling banyak ada di area luka tangan 42% dan luka tungkai 38% yang disebabkan karena tidak menggunakan pengamanan dan kelalaian ketika bekerja, sehingga diperlukan upaya untuk melindungi diri responden ketika bekerja dan menciptakan lingkungan kerja yang aman. Hal ini jika dilihat dari segi kesehatan dan keselamatan pekerjaan petani memiliki risiko yang tinggi untuk mengalami kecelakaan kerja sehingga upaya untuk melakukan tindakan *preventif* dan *promotif* sangat penting untuk meningkatkan kesehatan dan keselamatan kerja pada petani.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa sebagian besar responden mengalami kelelahan dan mengalami kejadian kecelakaan kerja yang bervariasi yang dapat dilihat berdasarkan 4 indikator yaitu berdasarkan jenisnya peringkat tertinggi kejadian kecelakaan kerja yaitu tergelincir, berdasarkan benda akibat alat/benda pertanian, berdasarkan sifat luka responden mengalami luka-luka ringan, dan berdasarkan letak luka sebagian besar ada di bagian tangan. Adapun upaya yang dapat dilakukan bagi tenaga kesehatan yaitu dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran deteksi dini dalam menangani masalah yang dialami petani padi terkait kelelahan kerja dan kejadian kecelakaan kerja sehingga dapat meningkatkan pelayanan kesehatan dan keselamatan kerja di bidang pertanian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, R., Paskarini, I. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Kecelakaan Kerja pada Petani Padi di Desa Jatirembe Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik. *Majalah Kesehatan Masyarakat Aceh (Makma)*. 3(2).
- Ayu Astuti, Y., Susilawati. (2023). Analisis Factor-Faktor Penyebab Kecelakaan Kerja Penggunaan Benda Tajam Atau Mesin pada Pemanen Sawit. SehatRakyat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2(3), 320–327. <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v2i3.1745>
- Bausad A, & M. N. (2021). Faktor Risiko Kelelahan Kerja Pada Pekerja Sektor Informal di Kabupaten Soppeng. *Jurnal Dinamika Kesehatan Masyarakat Faktor*, 34–39.
- Candra, W. K. S. (2018). Kejadian Dan Karakteristik Cidera Pada Petani Di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. *Repository.Unej.Ac.Id*, 1–97.
- Hariyanto, L. A., Purwandari, R., & Tri Afandi, A. (2021). Characteristics of Work Accident to Tobacco Farmers in Indonesia. *Nursing and Health Sciences Journal (NHSJ)*, 1(3), 202–208. <https://doi.org/10.53713/nhs.v1i3.61>
- Kurniawan, Y., & Kurniawan, B. (2018). Hubungan pengetahuan, kelelahan, beban kerja fisik, postur tubuh saat bekerja dan sikap penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja.

- Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6, 393–401. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Mariamman Tjendera, Aladin, A. (2019). Hubungan Kelelahan Kerja Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Galangan Kapal Aulia,1. *The Third Reich*, 1(1), 168–168.
- Noor, R., Harianto, F., & Susanti, E. (2018). Karakteristik Kecelakaan Kerja Pada Pelaksanaan Proyek Konstruksi di Surabaya. *Proceeding Sntekpan, Proceeding*, 1–10.
- Nursalam. (2020). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis. Jakarta Selatan: Salemba Medika.
- Pratama, F. D., Harianto, F., Aulady, M. F. N. (2024). Hubungan Kelelahan Kerja dengan Kecelakaan Kerja pada Proyek Pembangunan Gedung di Surabaya. *11(1)*, 70–76. <https://doi.org/10.21063/JTS.2024.V1101.070-76>.
- Putra, M. A. R. (2021). Hubungan Resiliensi dengan Burnout pada Petani Padi di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan. *Digital Repository Universitas Jember*, 9(3), 1–82.
- Rahmania, A. (2022). Analisis Beban Kerja Fisik Dengan Kelelahan Kerja Petani Gapoktan Di Demangan Ponorogo. *Medical Technology and Public Health Journal*, 5(2), 171–181. <https://doi.org/10.33086/mtphj.v5i2.2851>
- Ramadani, K. (2023). Analisis Faktor-Faktor Kecelakaan Kerja Pada Petani. *ARRAZI : Scientific Journal of Health*, 1, 137–143. <https://journal.csspublishing.com/index.php/arrazi/issue/view/3>
- Suhartoyo, F. M., Sumampouw, O. J., & Rampengan, N. H. (2022). Occupational Accidents among Fishermen in Manado, North Sulawesi. *E-CliniC*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.35790/ecl.v10i1.37311>
- Sujarwadi, M., Zuhroidah, I., & Toha, M. (2023). Optimalisasi Keselamatan Kerja Melalui Kesadaran Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Petani. *KIAT Journal of Community ...*, 2(1), 25–30. <https://kiatjcd.com/ojs/index.php/kjcd/article/view/50%0Ahttps://kiatjcd.com/ojs/index.php/kjcd/article/download/50/25>
- Tueyeh, V., Pinontoan, O. R., & Kaunang, W. P. J. (2021). Gambaran Perasaan Kelelahan Kerja pada Petani Pohon Aren Pembuat Gula dan Cap Tikus di Desa Sawangan Kecamatan Sonder. *Kesmas*, 10(6), 13–19.